

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Metode *Cooperative Learning*

a. Pengertian Metode *Cooperative Learning*

Menurut Baharuddin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman (2015 : 45) *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekoyong-koyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Hamruni yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah (2016 : 9) teori belajar dengan bekerja sama (kooperatif) merupakan teori pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa, sehingga mereka dapat menjalin kerja sama untuk memaksimalkan kelompoknya dan masing-masing melakukan pembelajaran.

Sedangkan menurut Slavin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman (2015 : 45) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna

dan relevan bagi siswa. Untuk itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, disamping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pengajaran langsung. Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa (Khoiru Ahmadi, 2010 : 67).

Mengapa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) perlu? Dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, inklusif, introferti, kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut, dan mudah terprovokasi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2005) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan

mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Pengertian Metode *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Ada banyak jenis model atau tipe pembelajaran kooperatif, yaitu *Student Team Achievement Division* (STAD), *JINGSAW*, *Group Investigation*, Pendekatan Struktural, dan *Numbered Head Together* (NHT).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih salah satu model atau tipe pembelajaran kooperatif, yakni tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Menurut Jamil Suprihatiningrum (2016 : 202-203) *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pendekatan kooperatif yang paling sederhana. STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Menurut Slavin yang dikutip oleh Trianto (2009 : 68-69) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan pembelajaran kooperatif menurut Syahraini Tambak (2014), adalah salah satu metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran *cooperative learning* sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Berikut ini akan dikemukakan beberapa keuntungan yang

diperoleh baik oleh guru maupun peserta didik di dalam pembelajaran metode *cooperative learning*.

Pertama, melalui metode *cooperative learning* menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. *Kedua*, membantu guru PAI dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. *Ketiga*, penggunaan *cooperative learning* merupakan suatu metode yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. *Keempat*, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. *Kelima*, mampu mengembangkan kesadaran pada diri peserta didik terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. *Keenam*, metode *cooperative learning* mampu melatih peserta didik dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat.

Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. *Pertama*, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan peserta didik di kelas, akibatnya guru khawatir bahwa akan terjadi keriuhan di kelas karena peserta didik kurang teratur bekerja dalam kelompok. *Kedua*, banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lain. *Ketiga*, perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi peserta didik karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. *Keempat*, banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

Menurut Behnke yang dikutip oleh Santrock (2005 : 65) seorang guru harus mampu mengimplementasikan pembelajaran kooperatif dengan memperhatikan kekurangan metode dan berusaha untuk menguranginya.

d. Langkah- langkah Metode *Cooperative Learning*

Terdapat desain penting yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru PAI dalam menggunakan metode *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Desain tersebut berisi langkah-langkah yang harus dijalankan oleh guru PAI dalam proses pembelajarannya. Adapun desain metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tersebut dalam pembelajaran PAI dapat dijelaskan berikut ini (Nunuk Suryani, 2012 : 84-85) :

1. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil atau tim, masing-masing terdiri dari 4-5 anggota kelompok secara heterogen.
2. Setiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui Tanya-jawab atau diskusi sesama tim.
3. Secara individual atau tim guru mengevaluasi pembelajaran untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.
4. Tiap siswa dan tim diberi skor atas penguasaannya terhadap materi, dan yang memperoleh skor tertinggi akan diberi penghargaan.

Sedangkan menurut Yatim Riyanto (2009 : 268), terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), yaitu :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok, saling menjelaskan sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa dan tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), seorang guru PAI harus melakukan langkah-langkah yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Guru membentuk kelompok atau tim yang terdiri dari 4-5 anggota secara heterogen.
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Setiap siswa saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui Tanya-jawab atau diskusi sesama tim sampai seluruh anggota mengerti.

4. Guru memberikan kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa dan tidak boleh saling membantu. Hal ini berguna agar guru dapat mengetahui pengetahuan siswa terhadap materi.
5. Guru mengevaluasi pembelajaran untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.
6. Tiap siswa dan tim diberi skor atas penguasaannya terhadap materi, dan yang memperoleh skor tertinggi akan diberi penghargaan.
7. Guru memberikan kesimpulan.

e. Ciri-ciri Metode *Cooperative Learning*

Menurut Johnson yang dikutip oleh Tukiran Taniredja (2015 : 59) tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning*. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Johnson menganjurkan empat unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:

1. Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*).
2. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)
3. Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*)
4. Ketrampilan Sosial (*Social skill*) dan Evaluasi Proses Kelompok (*Group debriefing*)

Sedangkan menurut Tukiran Taniredja (2015 : 59), yang termasuk dalam ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah :

1. Belajar bersama dengan teman.
2. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
3. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
4. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok.
5. Belajar dalam kelompok kecil.
6. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
7. Keputusan tergantung pada siswa.
8. Siswa aktif.

2. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Dalam Taksonomi Bloom, yang dikutip oleh Nana Sudjana (2014 : 24) pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang diharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan. Pengertian pemahaman menurut Yusuf Anas (2009 : 151), pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya. Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Ahmad Susanto (2013 : 6) indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari

pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut. Pengertian pemahaman siswa adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Menurutnya, pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan.

Agar individu, dalam hal ini terutama para pendidik dan pengajar dapat berinteraksi dengan baik dengan individu lain, terutama dengan para terdidik dan siswanya, maka diperlukan suatu pemahaman. Pemahaman tentang dirinya sendiri (*self understanding*) dan juga pemahaman tentang orang lain (*understanding the other*). Tanpa pemahaman yang mendalam dan meluas tentang diri sendiri dan orang lain ini tidak mungkin individu, terutama pendidik dapat berinteraksi dengan orang lain (siswa) dengan baik (Nana Syaodih, 2011 : 214).

Pengertian pemahaman siswa dapat di urai dari kata "Faham" yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran. Disini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranahkognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Dan pemahaman ini dapat dibagi 3 kategori yaitu:

- 1) Tingkat Rendah : Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya semisal, Bahasa asing dan bahasa Indonesia.

- 2) Tingkat Menengah : Pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau peristiwa.
- 3) Tingkat Tinggi : Pemahaman ekstrapolasi dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat di balik, yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Pemahaman konsep keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial (Ngalim Purwanto, 2007 :102).

Selain faktor tersebut, pemahaman konsep dipengaruhi oleh psikologis siswa. Kurangnya pemahaman konsep terhadap materi yang dipelajari karena tidak adanya usaha yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Siswa lebih kepada mengharapkan penyelesaian dari guru, hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman konsep siswa masih rendah.

c. Tingkat Pemahaman dan Konsep Pemahaman

Konsep merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibanding tipe belajar pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori, yaitu: Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip prinsip. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemahaman ekstrapolasi (Nana Sudjana, 2004 : 24).

Menurut W. Gulo (2008 : 59-60) kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam pemahaman suatu konsep mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi gambar atau bagan atau grafik.
- 2) Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun yang nonverbal. Dalam kemampuan ini, seseorang dapat menginterpretasikan sesuatu konsep atau prinsip jika ia dapat menjelaskan secara rinci makna atau konsep atau prinsip, atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkan dengan sesuatu yang lain.
- 3) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan. Kalau kepada siswa misalnya dihadapi rangkaian bilangan 2,3, 5, 7, 11, maka dengan kemampuan ekstrapolasi mampu menyatakan bilangan pada urutan ke-6, ke-7 dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tingkatan pemahaman konsep mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu : Tingkat pertama adalah mengartikan sebuah konsep ke dalam bentuk simbol. Tingkat Kedua adalah menjelaskan makna atau konsep yang terdapat dalam simbol dan meghubungkannya dengan kejadian berikutnya. Tingkat ketiga adalah kemampuan melihat arah atau kelanjutan dari suatu kajadian tersebut.

B. Penelitian Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penulis menemukan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul yang akan penulis teliti, yaitu :

Pertama, Azi Gustiawati, Mahasiswa FAI UIR 2016, dengan judul skripsi : Penerapan Metode *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Perbedaan penelitian ini adalah variabel Y yaitu Motivasi Belajar dan tempat, sementara peneliti pada variabel Y adalah Pemahaman Siswa dan tempat nya di SMA Negeri 11 Pekanbaru.

Kedua, Herningsih, Mahasiswa FAI UIR 2015, dengan judul skripsi : Penerapan Metode *Cooperative Learning Student Team Achievement Division (STAD)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 012 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Perbedaan penelitian ini adalah variabel Y yaitu Hasil Belajar dan tempat, sementara peneliti pada variabel Y adalah Pemahaman Siswa dan tempat nya di SMA Negeri 11 Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

1. Indikator Metode *Cooperative Learning*.

Metode *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Nurhadi , 2004 : 112).

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2016 : 202-203) *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pendekatan kooperatif yang paling sederhana. STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Tabel 01. Konsep Operasional *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Variabel	Dimensi	Indikator
Metode <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD)	Membentuk kelompok atau tim	<ul style="list-style-type: none"> Guru membentuk kelompok siswa yang beranggotakan 4-5 orang. Guru membentuk kelompok secara heterogen yang anggotanya terdiri dari berbagai suku, kemampuan, bahasa, dll.
	Menyajikan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyajikan materi pembelajaran kepada siswa berupa lembar kerja akademik.

		<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan bahwa metode <i>cooperative learning</i> tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) menuntut siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran.
	Setiap siswa saling membantu	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memantau proses kerjasama siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui Tanya-jawab dan diskusi hingga seluruh anggota kelompok dapat mengerti.
	Kuis dan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan batasan waktu kepada siswa dalam berdiskusi • Guru memberikan kuis dan pertanyaan kepada siswa seputar pelajaran yang sebelumnya mereka diskusikan.

		<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan mereka tidak boleh saling membantu.
	Memberi skor	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menghitung skor yang diperoleh siswa, baik secara kelompok maupun secara individu. • Guru memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.
	Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesimpulan dari proses pembelajaran.

2. Indikator Pemahaman Siswa

Pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya. indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan,

menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

Tabel 02. Konsep Operasional Pemahaman Siswa

Variabel	Dimensi	Indikator
Pemahaman Siswa	Translasi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Siswa mampu mengubah kata-kata menjadi gambar, bagan atau grafik.
	Interpretasi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol. Siswa mampu membandingkan, membedakan, atau mempertentangkan suatu konsep dengan sesuatu yang lain.
	Ekstrapolasi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu

		melihat kecenderungan, arah atau kelanjutan dari suatu temuan.
--	--	--

D. Kerangka Konseptual

